

**UPAYA APARAT KAMPUNG DALAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT DI KAMPUNG BUBUGIWO DISTRIK WEGEBINO  
KABUPATEN PANIAI**

**Jhon Meri M Gobai<sup>1)</sup>, Petrus I. Suripatty<sup>2)</sup>, Camelia Praestuti<sup>3)</sup>**

1)Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Satya Mandala

2,3)Program Studi Ilmu Adminitrasi Bisnis Universitas Satya Mandala

Email :

1)jhonmeri\_mgobai@gmail.com,<sup>2)</sup> suripattyp@gmail.com,<sup>3)</sup> Praestuticamelia@ gmail.com,

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh aparat Kampung Bubugiwo dalam memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya aparat kampung dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peran sebagai dinamisor, fasilitator, dan mobilisator. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk bimbingan, pelatihan, dan arahan kepada masyarakat. Namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan kemampuan aparat, kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat. Diperlukan peningkatan peran dan kapasitas aparat serta partisipasi aktif masyarakat untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat di Kampung Bubugiwo.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, aparat kampung, Kampung Bubugiwo

**Abstract:**

*This study aims to determine the efforts made by the officials of Bubugiwo Village in empowering the community. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires. The results showed that the efforts of village officials in community empowerment were carried out through roles as dynamists, facilitators, and mobilizers. These efforts are manifested in the form of guidance, training, and direction to the community. However, there are still obstacles such as limited capacity of the apparatus, lack of information and understanding of the community. It is necessary to increase the role and capacity of the apparatus as well as active community participation to optimize community empowerment in Bubugiwo Village.*

**Keywords:** *community empowerment, village officials, Bubugiwo Village*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, terutama di tingkat desa atau kampung. Pemerintah desa atau kampung, melalui aparatnya, memiliki peran penting dalam mendorong dan memfasilitasi proses pemberdayaan ini. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengamanatkan bahwa pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kampung Bubugiwo di Distrik Wegebino, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua, merupakan salah satu kampung yang terus berupaya memberdayakan masyarakatnya. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan seperti kemampuan aparat kampung yang masih terbatas dalam melakukan pembinaan, kurangnya informasi yang diterima masyarakat terkait program pemberdayaan, serta pemahaman masyarakat yang masih kurang dalam menerapkan hasil pembinaan. Kondisi ini menuntut adanya upaya lebih optimal dari aparat kampung untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Gleydis Susanti Oroh (2014) menyebutkan bahwa keberhasilan pembangunan perdesaan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil pembangunan. Di sinilah peran kepala desa atau kampung sangat vital untuk memimpin, mengkoordinasikan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, serta membina kemasyarakatan dan perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang upaya yang telah dilakukan oleh aparat Kampung Bubugiwo dalam memberdayakan masyarakat.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan aparat Kampung Bubugiwo dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Bubugiwo.
3. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Bubugiwo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat kampung serta merekomendasikan upaya perbaikan untuk mengoptimalkan peran aparat kampung dalam memberdayakan masyarakat.

## LANDASAN TEORI

### **Konsep Upaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Poerwadarminta (2006) mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar sehingga suatu hal dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu kegiatan.

### **Aparat Kampung**

Aparat kampung adalah unsur penyelenggara pemerintahan kampung yang terdiri dari kepala kampung dan perangkat kampung (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014). Aparat kampung memiliki peran penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, melaksanakan tugas di bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, serta menciptakan ketentraman dan ketertiban. Keberhasilan pembangunan kampung sangat bergantung pada kinerja aparat kampung (Oroh, 2014).

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya (Mardikanto & Soebiato, 2013). Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan.

Mardikanto & Soebiato (2013) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan mencakup berbagai aspek perbaikan, mulai dari perbaikan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat, perbaikan aksesibilitas terutama terkait informasi, sumber daya, dan peluang, perbaikan tindakan yang lebih efektif dan efisien, perbaikan kelembagaan yang mendukung penguatan kapasitas dan ketahanan masyarakat, perbaikan usaha yang berorientasi pada peningkatan pendapatan, perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial, hingga perbaikan kehidupan secara holistik yang diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

Sementara itu, Suharto (2005) mengungkapkan beberapa prinsip penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pertama, pemberdayaan harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Kedua, masyarakat harus dipandang sebagai subjek yang kompeten dan mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri. Ketiga, pemberdayaan harus menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat tentang situasi yang mereka hadapi. Keempat, solusi dalam pemberdayaan harus berasal dari masyarakat sendiri sesuai konteks lokal yang unik. Kelima, pemberdayaan harus memanfaatkan jaringan informal dalam masyarakat sebagai sumber dukungan. Keenam, partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Ketujuh, pemberdayaan harus membuka akses masyarakat terhadap sumber daya produktif. Terakhir, pemberdayaan harus dipahami sebagai proses yang dinamis, berkelanjutan, dan memerlukan adaptasi terus-menerus.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis dan sistematis untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan partisipasi, penguatan kapasitas, dan pemanfaatan potensi lokal. Aparat kampung sebagai garda terdepan pemerintahan diharapkan mampu menjadi fasilitator dan katalisator yang efektif dalam proses pemberdayaan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjelaskan cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Bagian ini biasanya mencakup jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan aparat Kampung Bubugiwo.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bubugiwo, Distrik Wegebino, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya fenomena yang relevan dengan topik penelitian serta keunikan karakteristik masyarakat kampung.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kampung Bubugiwo yang berjumlah 1.538 jiwa. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Sampel penelitian berjumlah 50 orang yang mewakili aparat kampung (Kepala Kampung, Bamus Kampung, Ketua RT), tokoh masyarakat (agama, perempuan, pemuda), serta masyarakat umum.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung pada lokasi penelitian.
- b. Wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan wawancara.
- c. Angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden terpilih.
- d. Studi dokumentasi dari sumber-sumber sekunder yang relevan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Data juga akan diinterpretasikan dan dibahas dengan merujuk pada teori-teori yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

Upaya Aparat Kampung dalam Pemberdayaan Masyarakat

### **Peran Dinamisator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aparat kampung sebagai dinamisator memiliki capaian yang bervariasi. Dari data yang diperoleh, 46% responden menyatakan bahwa aparat kampung kadang-kadang mampu menggerakkan masyarakat dalam kegiatan. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Menarik untuk dicermati bahwa 52% responden menilai hubungan antara aparat dan warga selalu dinamis. Kondisi ini menggambarkan upaya aparat dalam menciptakan interaksi yang kondusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan utama tetap pada kemampuan menggerakkan masyarakat secara konsisten dalam berbagai kegiatan pemberdayaan.

Teori Mardikanto & Soebiato (2013) menekankan pentingnya peran dinamis aparat dalam memberdayakan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya, masih diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

### **Peran Fasilitator**

Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, 44% responden menilai bahwa aparat kampung kadang-kadang memfasilitasi kegiatan pembinaan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan sumber daya dan kemampuan aparat dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat.

Temuan menarik lainnya adalah 52% responden menyatakan bahwa aparat kampung kadang-kadang mampu menjembatani kepentingan masyarakat dalam usulan kegiatan. Hal ini mengungkapkan perlunya peningkatan komunikasi dan mediasi antara aparat kampung dan masyarakat. Suharto (2005) menekankan pentingnya fasilitasi yang bersifat kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya fasilitasi, masih diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### **Peran Mobilisator**

Aspek mobilisasi menunjukkan hasil yang relatif positif. 52% responden menilai mobilisasi antara aparat kampung dan masyarakat berjalan lancar. Lebih lanjut, 56% responden mengungkapkan bahwa hubungan antara aparat dan warga selalu dinamis.

Namun, terdapat catatan penting bahwa 44% responden menilai aparat kampung hanya mampu atau kurang mampu menggerakkan warga dalam kegiatan kampung. Hal ini menunjukkan masih diperlukannya strategi mobilisasi yang lebih efektif.

### **Bentuk Pemberdayaan Masyarakat**

1. Bimbingan Dalam aspek bimbingan, 54% responden menilai bimbingan yang diberikan bermanfaat. Menariknya, 56% responden mengapresiasi kesabaran aparat dalam memberikan bimbingan. Namun, 38% responden masih merasa kurang paham dengan bimbingan yang diberikan.
2. Pelatihan Pelatihan dinilai memberikan manfaat signifikan, dengan 56% responden menyatakan pelatihan bermanfaat. Akan tetapi, 52% responden mengakui kesulitan dalam menerapkan pelatihan yang diperoleh, terutama karena keterbatasan modal dan sumber daya.
3. Arahan Pemberian arahan menghadapi tantangan tersendiri. 50% responden menyatakan hanya kadang-kadang menerima arahan, dan 50% menilai arahan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku masyarakat.

### **Kendala Utama**

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Bubugiwo dihadapkan pada kompleksitas permasalahan yang saling terkait. Keterbatasan kemampuan aparat kampung menjadi akar

persoalan utama, di mana kapasitas dan kompetensi para aparat belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi pemberdayaan secara optimal. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat tentang program-program pemberdayaan yang dicanangkan, menciptakan kesenjangan komunikasi antara pemerintah kampung dan warganya.

Tantangan signifikan lainnya terletak pada kendala modal dan sumber daya yang dialami masyarakat dalam menindaklanjuti pelatihan yang telah mereka terima. Meskipun berbagai pelatihan telah diselenggarakan, keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan dan infrastruktur pendukung menjadikan implementasi hasil pelatihan sebagai proses yang sulit direalisasikan. Perbedaan karakteristik dan tingkat responsivitas masyarakat turut memperkompleks upaya pemberdayaan, di mana setiap individu memiliki kapasitas dan kesiapan yang berbeda dalam menerima dan mengimplementasikan program pembinaan.

Dinamika sosial yang ada menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan transformasi sistemik yang membutuhkan pendekatan holistik, sabar, dan berkelanjutan. Setiap kendala yang muncul sesungguhnya merupakan tantangan yang dapat dijadikan pintu masuk untuk pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masyarakat Kampung Bubugiwo.

### **KESIMPULAN**

Penelitian tentang upaya aparat kampung dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Bubugiwo Distrik Wegebino Kabupaten Paniai menghasilkan beberapa temuan kunci yang merefleksikan kompleksitas proses pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

Pertama, peran aparat kampung sebagai dinamisor menunjukkan dinamika yang beragam. Meskipun terdapat upaya untuk menciptakan hubungan yang dinamis antara aparat dan masyarakat, kemampuan menggerakkan partisipasi masyarakat masih menghadapi tantangan signifikan. Hal ini tercermin dari variasi respons masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan.

Kedua, fungsi fasilitasi yang dijalankan aparat kampung belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan menyediakan fasilitas pembinaan menandakan perlunya peningkatan kapasitas aparatur dalam memediasi kebutuhan dan potensi masyarakat. Pendekatan kolaboratif yang digariskan dalam teori pemberdayaan masih memerlukan pengembangan yang lebih substantif.

Ketiga, upaya pemberdayaan melalui bimbingan, pelatihan, dan arahan mengungkapkan kompleksitas proses transformasi sosial. Meskipun sebagian besar intervensi dinilai bermanfaat, terdapat kendala signifikan dalam implementasi, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan perbedaan karakteristik masyarakat. Pelatihan yang diberikan seringkali terkendala oleh minimnya dukungan modal dan infrastruktur pendukung.

Kendala utama dalam proses pemberdayaan mencakup keterbatasan kapasitas aparat kampung, kesenjangan informasi dan pemahaman masyarakat, serta tantangan struktural dalam mengimplementasikan program pembinaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah proses linier, melainkan dinamis dan membutuhkan pendekatan yang adaptif.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah kebutuhan akan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif. Diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas aparat kampung, mengembangkan komunikasi yang efektif, dan menyediakan dukungan sumber daya yang memadai. Pendekatan pemberdayaan harus lebih responsif terhadap konteks lokal dan potensi spesifik masyarakat Kampung Bubugiwo.

Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya pemberdayaan, masih diperlukan transformasi mendalam dalam cara pandang dan strategi pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan sangat tergantung pada kemampuan aparatur untuk menciptakan ruang partisipatif, memfasilitasi pengembangan kapasitas, dan mendorong kemandirian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Edisi Terbaru).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Oroh, G. S. (2014). Pembangunan dan partisipasi masyarakat.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). Kamus umum bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.